

Focus Group Discussion terkait Sistem Stilistik Pada Keraton Ismahayana Landak

Fitri Prawitasari¹, Sifa Devi Anggraeni², Ya' Mohamad Syarif³

¹² Sekolah Tinggi Arsitektur YKPN Yogyakarta

¹ Program Doktor Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

³ Juru Muda Sejarah Keraton Ismahayana Landak

fprawitasari1980@gmail.com^{1*}

recieved: Agustus 2025

reviewed: Agustus 2025

accepted: Agustus 2025

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat dengan tajuk 'Focus Group Discussion terkait Sistem Stilistik Pada Keraton Ismahayana Landak' ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok Terpusat yang dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Juli 2025 pk.09.00 sampai dengan pk.13.00 WIB di Balaiung Keraton Ismahayana Landak. Peserta yang hadir berjumlah 20 orang. Penelitian ini bertujuan untuk bisa mengangkat kembali nilai-nilai simbolik, estetika, dan historis yang terkandung dalam arsitektur tradisional Kerajaan Landak sebagai salah satu Kerajaan di Klaimantan Barat yang memiliki narasi sejarah yang kuat dan kekayaan akan arsitektur tradisional sebagai warisan budaya sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat hukum adat yang ada mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan kekayaan suatu etnis dan kearifan lokal yang semakin tertinggalkan dan tergerus globalisasi melalui penggalian akan fitur system stilistik. Harapannya penelitian ini bermanfaat bagi daerah terutama untuk mendukung karakteristik Kawasan Wisata Sejarah sesuai RTRW Kabupaten Landak dan RDTR Perkotaan Ngabang.

Kata kunci: diskusi kelompok terfokus, sistem stilistik, Keraton Ismahayana Landak

Abstract

This Community Service project, titled "Focus Group Discussion on the Stylistic System of the Ismahayana Landak Palace," used a Focus Group Discussion (FGD) method. It was held on Thursday, July 31, 2025, from 9:00 AM to 1:00 PM WIB at the Ismahayana Landak Palace Hall. Twenty participants attended. This research aimed to revive the symbolic, aesthetic, and historical values embodied in the traditional architecture of the Landak Kingdom, a kingdom in West Kalimantan with a strong historical narrative and rich traditional architecture as a cultural heritage. It also aimed to provide understanding to the indigenous community regarding the importance of preserving and preserving the richness of an ethnic group and local wisdom, which are increasingly being neglected and eroded by globalization through excavation of stylistic system features. This research is expected to benefit the region, particularly in supporting the characteristics of a Historical Tourism Area, in accordance with the Landak Regency Spatial Plan (RTRW) and the Ngabang Urban Regional Spatial Plan (RDTR).

Keywords: focus group discussion, stylistic system, Ismahayana Landak Palace

PENDAHULUAN

Kerajaan Landak adalah salah satu kerajaan di Kalimantan Barat yang memiliki narasi sejarah yang kuat dan kekayaan akan arsitektur tradisional. Pada tahun 1768 Pangeran Sanca Nata Kusuma Muda memindahkan ibukota Kerajaan Landak untuk terakhir kalinya dari Bandong ke Ngabang (Taniputra, 2017). Keraton Ismahayana merupakan salah satu bangunan dengan arsitektur tradisional peninggalan era Kerajaan Landak yang masih bisa ditemukan di Desa Raja, Ngabang, Landak. Keraton Ismahayana sebagai sebagai bentuk karya arsitektur lokal yang didirikan oleh masyarakat adat, dan seringkali menjadi representasi dari suatu suku bangsa dan memiliki peran yang besar di dalam masyarakatnya. Keraton Ismahayana menampilkan motif hias (Rahmatillah & Purnamasari, 2023) yang tidak hanya memperkaya nilai estetika yang khas (Hamzah et al., 2024), tetapi juga merefleksikan kekayaan alam, kreativitas seniman lokal, serta kearifan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu bangunan dengan arsitektur tradisional juga memiliki nilai simbolik (Ansaar, 2016) dan juga menyimpan jejak sejarah (Zhang, 2024).

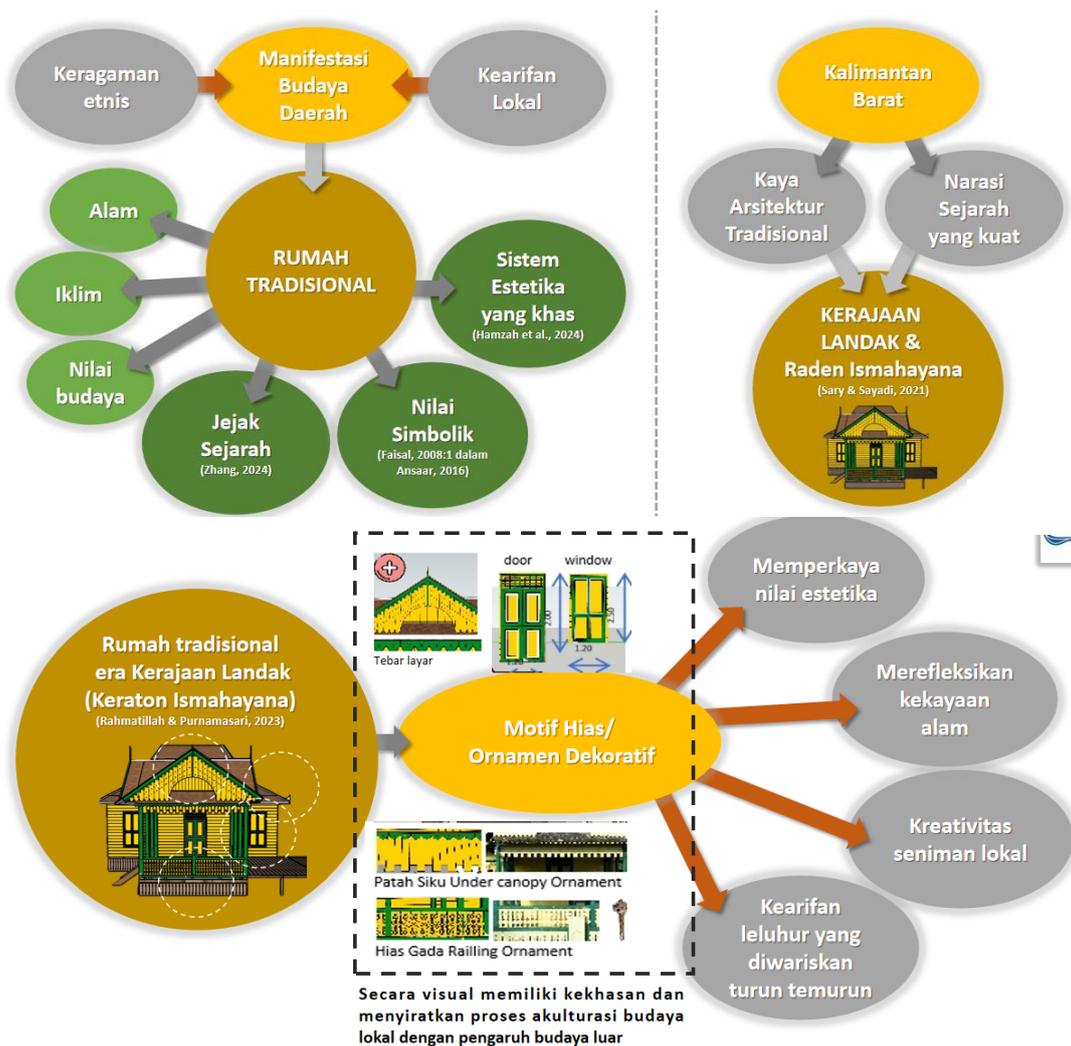
Perubahan budaya masyarakat adat di Desa Raja telah terjadi dibawah pengaruh globalisasi. Bangunan dengan arsitektur tradisional beralih ke arsitektur kontemporer yang cenderung modern dan dinamis (Andi, 2017). Lambat laun bangunan dengan arsitektur tradisional akan semakin sulit ditemukan di Desa Raja Ngabang. Oleh sebab itu, untuk melestarikan budaya, nilai-nilai kearifan lokal perlu ditanamkan kembali pada masyarakat hukum adat. Salah satu upaya untuk menjaga nilai kearifan lokal adalah dengan memelihara bangunan yang berkarakteristik. Untuk mempelajari bangunan yang berkarakteristik, salah satu cara adalah dengan mempelajari tipologi bangunannya (Annisa et al., 2020) atau gaya arsitekturnya Habraken, (2023). Gaya arsitektur yang berkarakteristik menurut Habraken salah satu komponen sistem penilaiannya adalah sistem stilistik nya (*stylistic system*). Sistem stilistik dapat dikenali melalui berbagai aspek penilaian yang berhubungan dengan gaya atau corak yang membentuk wujud atau komponen yang menunjukkan sebuah bentuk, elemen atau dimensi yang bisa dilihat dari atap, kolom, bukan dan ragam hiasnya (I. K. Sari, 2014).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini ditujukan untuk bisa mengidentifikasi sistem stilistik pada bangunan peninggalan era Kerajaan Landak khususnya Keraton Ismahayana. Manfaat dari kegiatan ini adalah dapat mengangkat kembali nilai-nilai simbolik, estetika, dan historis yang terkandung dalam arsitektur tradisional Kerajaan Landak sebagai warisan budaya dan memberikan pemahaman kepada masyarakat hukum adat mengenai pentingnya pelestarian dan eksplorasi budaya visual lokal dalam lanskap arsitektur Indonesia. Kegiatan ini menarik mengingat peserta *Focus Group Discussion* (FGD) adalah pengelola Keraton Ismahayana, , Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda yang peduli terhadap keberlangsungan Kerajaan Landak. Permasalahan awal yang ditemui adalah minimnya referensi terkait bangunan peninggalan Kerajaan Landak baik itu dokumentasi maupun publikasi.





Gambar 1. Bangunan Keraton Ismahayana Landak



Gambar 2. Diagram terkait Pemahaman Ragam Hias pada Bangunan Tradisional Peninggalan Era Kerajaan Landak

KAJIAN TEORI

Pengertian Sistem Stilistik

Sistem stilistik dalam arsitektur mengacu pada seperangkat aturan, pola, dan konvensi visual atau spasial yang mengidentifikasi serta membedakan suatu gaya arsitektur dari yang lain (knapp & watkins, 2005)(Bonta, 1979). Stilistika tidak hanya mencakup bentuk visual (ornamen, proporsi, tipologi bangunan), tetapi juga menyentuh aspek simbolik, fungsional, dan kultural dari suatu peradaban atau kelompok sosial. Dalam studi arsitektur tradisional, sistem stilistik sering

kali menjadi penghubung antara identitas budaya dan ekspresi material melalui bangunan. Sistem ini terbentuk secara historis dan diwariskan lintas generasi, menjadi “kode budaya” yang mewujud dalam struktur fisik bangunan (Rapoport, 2002).

Sistem stilistik dalam arsitektur merujuk pada seperangkat konvensi visual dan estetika yang dapat dikenali secara konsisten dalam satu budaya atau periode tertentu. Menurut (Norberg-Schulz, 1971) dan (Summerson, 1980), gaya dapat dimaknai sebagai ekspresi dari kondisi sejarah, teknologi, dan budaya visual masyarakat. Dalam konteks ini, ornamen dianggap sebagai kode visual yang merefleksikan: 1) nilai religius (misalnya motif kaligrafi atau floral Islam), 2) identitas etnik dan lokal (motif flora-fauna hutan Kalimantan), dan 3) pengaruh asing (geometrisasi ala kolonial atau Indis).

Berdasarkan analisis literatur (I. K. Sari et al., 2020) ; (Rj Ab Kadir et al., 2022); (Kassim et al., 2018), sistem stilistik tradisional dapat dipahami melalui tiga komponen utama:

1. Morfologi Arsitektural

Merujuk pada bentuk dasar bangunan (denah, massa, atap), proporsi geometris, struktur, dan material yang digunakan (Oliver, 2003). Misalnya, rumah Melayu dikenal dengan atap limas, struktur rumah panggung, dan bentuk simetris linear.

2. Struktur Spasial dan Organisasi Ruang

Ini berkaitan dengan bagaimana ruang dibagi dan diorientasikan berdasarkan nilai-nilai sosial dan kultural. Contohnya, pemisahan ruang publik dan privat atau ruang laki-laki dan perempuan dalam rumah Melayu (indah kartika Sari et al., 2019); (Rapoport, 2002).

3. Ekspresi Visual dan Ornamen

Ornamen kayu, motif ukiran, warna, dan simbolisme menjadi bagian integral yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat pemilik rumah (Baharuddin et al., 2019). Elemen ini memperkuat identitas visual dan memperlihatkan status sosial maupun kepercayaan spiritual.

Rumah tradisional sebagai bentuk karya kearifan lokal (*local genius*) khas atau berkarakteristik yang didirikan oleh masyarakat setempat merupakan perwujudan dari budaya dan tata kehidupan masyarakat yang lahir dan berkembang dari tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat lokal tanpa dipengaruhi norma baku dalam khasanah arsitektur global. Hal ini menyebarkan sebuah rumah tinggal seringkali menjadi representasi dari suatu suku bangsa dan memiliki peran besar di dalam masyarakatnya. Untuk mempelajari bangunan yang berkarakteristik, salah satu cara adalah dengan mempelajari gaya arsitekturnya (Habraken, 1978). Gaya arsitektur yang berkaristik menurut Habraken salah satunya adalah *stylistic system* (sistem langgam) yang merupakan komponen yang menunjukkan sebuah bentuk dan elemen atau bentuk dan dimensi dari sebuah bangunan. Sistem ini meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur lain baik di dalam maupun di luar bangunan, karena pada dasarnya bentuk tatanan lingkungan fisik dapat dipandang sebagai suatu kesatuan sistem tersebut diatas.

Sistem Stilistik pada Perubahan Budaya. Sistem stilistik tidak bersifat statis. Ia mengalami transformasi melalui:

1. Pengaruh kolonial dan modernitas (Tajudeen, 2017) ; (Speechley, 2024),
2. Hibridisasi bentuk dalam konteks istana dan rumah bangsawan (Kassim et al., 2019),
3. Adaptasi terhadap urbanisasi dan globalisasi (Kadir et al., 2018).

Hal ini menegaskan bahwa studi sistem stilistik memerlukan pendekatan historis sekaligus kontekstual. Penelitian lain terkait sistem stilistik yang berkaitan erat dengan karakter visual suatu bangunan sebagai suatu atribut atau fitur yang membentuk serta membedakan sebuah individu/bangunan terhadap individu/bangunan lainnya atau kelompok lainnya. Chervis et al., (2021) dalam penelitiannya menemukan elemen bangunan yang menjadi pembentuk karakter yaitu: 1) dinding depan (fasade); 2) pintu; 3) jendela; 4) gable; 5) ventilasi; 6) tiang; 7) atap; 8) kanopi; 9) teras; dan 10) ornament/ukiran.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah dengan *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terfokus. FGD menjadi penting terkait dengan peran masyarakat hukum adat di Desa Raja seperti yang diatur dalam Peraturan Daerah Kab.Landak No.17/2017 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat. Disebutkan bahwa masyarakat hukum adat adalah Warga Negara Indonesia yang memiliki karakteristik khas, hidup berkelompok secara harmonis sesuai hukum adatnya, memiliki ikatan pada asal-usul leluhur dan/atau kesamaan tempat tinggal, terdapat hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum dan memanfaatkan satu wilayah tertentu secara turun temurun. Disebutkan juga dalam beberapa pasal bahwa masyarakat hukum adat diberikan perlindungan dalam penyelenggaraan perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan serta bisa ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan kearifan lokal.

FGD dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 31 Juli 2025 di Balairung Keraton Ismahayana Landak dari pk.09.00 sampai dengan pk.13.00. Peserta yang diundang berjumlah 20 orang. Terdiri dari:

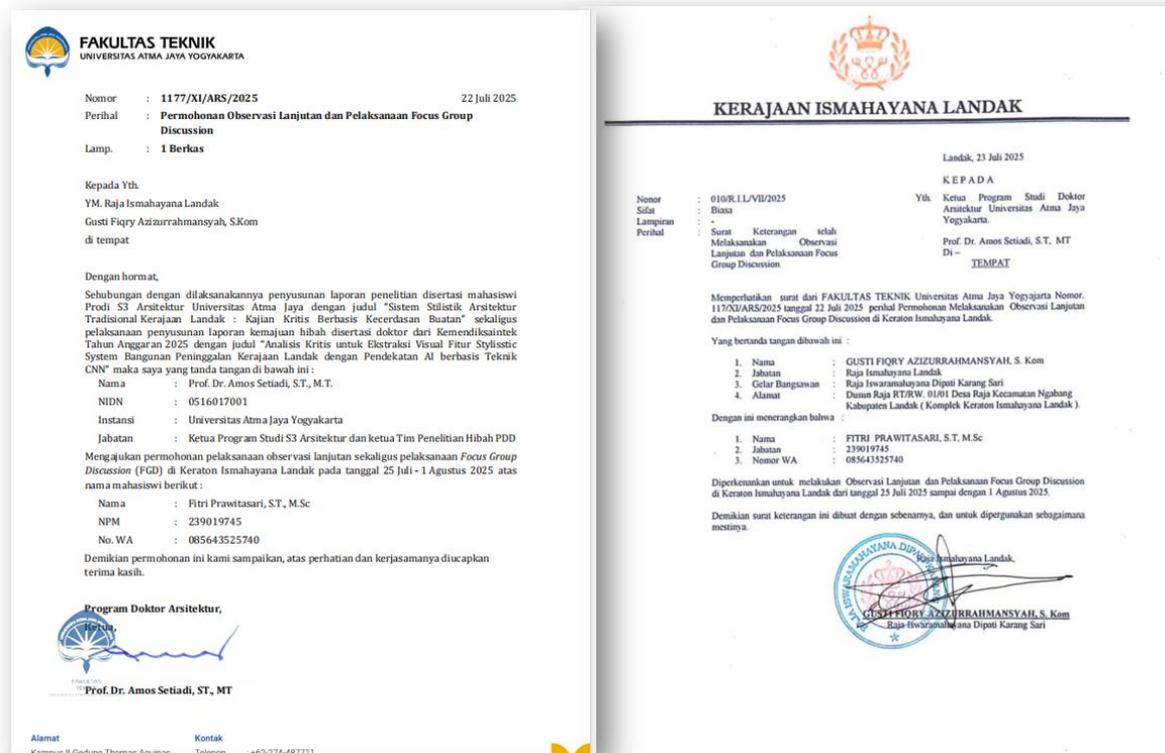
- 1) Yang Mulia Pangeran Mufti Ismahayana_Bapak H.Ya'Zulkifli
- 2) Yang Mulia Pangeran Adipati Ismahayana_Bapak Gusti Hermansyah
- 3) Yang Mulia Pangeran Tumenggung Ismahayana_Bapak Gusti Muhardi
- 4) Yang Mulia Pangeran Cakra Ismahayana_Bapak H.Gusti Agus Kurniawan, S.E., M.Ap
- 5) Juru Muda Sejarah Ismahayana_Bapak Ya'Mohamad Syarif, S.H
- 6) Kepala Desa Raja;
- 7) Kepala Dusun Raja;
- 8) Kepala Dusun Martalaya;
- 9) Kepala Dusun Raiy;
- 10) Kepala Dusun Pesayangan;
- 11) Tokoh Masyarakat berjumlah 5 orang; dan
- 12) Tokoh Pemuda berjumlah 5 orang.

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Persiapan FGD

Penyiapan Surat Permohonan

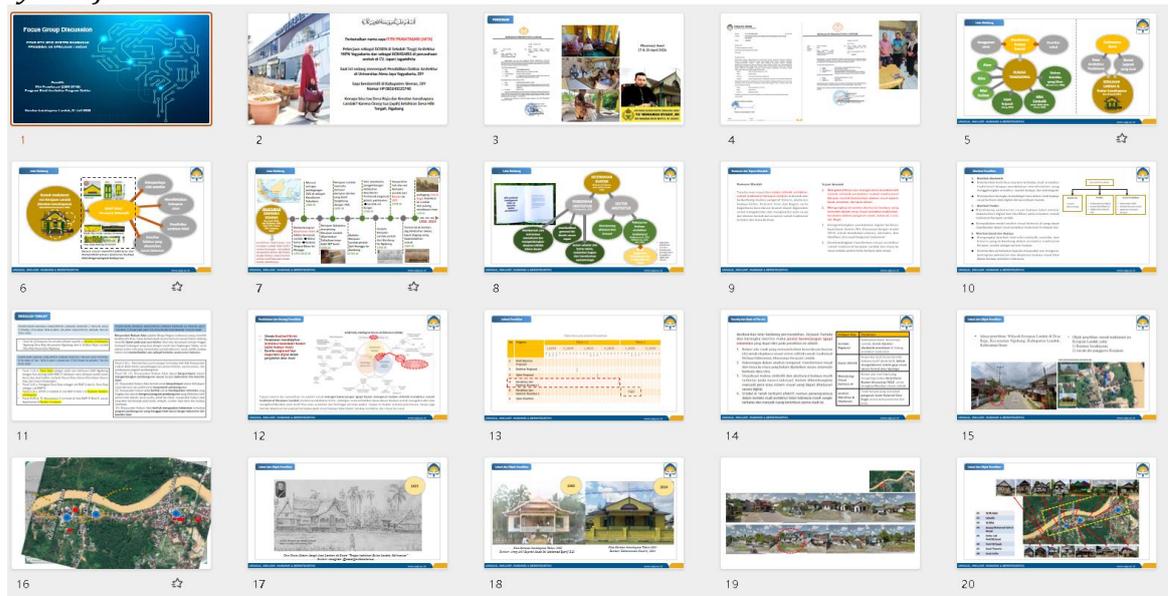
Pada tahap persiapan yang dilakukan peneliti adalah mengajukan permohonan kepada Ketua Program Studi Doktoral Universitas Atma Jaya Yogyakarta sekaligus Ketua Tim Penelitian Hibah PDD yaitu Prof. Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T untuk mengirimkan surat permohonan perihal observasi lanjutan dan pelaksanaan FGD dengan nomor surat 1177/XI/ARS/2025 tertanggal 22 Juli 2025 kepada Raja Ismahayana Landak, Gusti Fiqri Azzizurrahmansyah, S.Kom. Dan satu hari kemudian pada tanggal 23 Juli 2025 kemudian mendapatkan surat balasan dengan nomor 010/R.I.L/VII/2025 dimana peneliti diperkenankan untuk melaksanakan observasi lanjutan dan melaksanakan FGD.

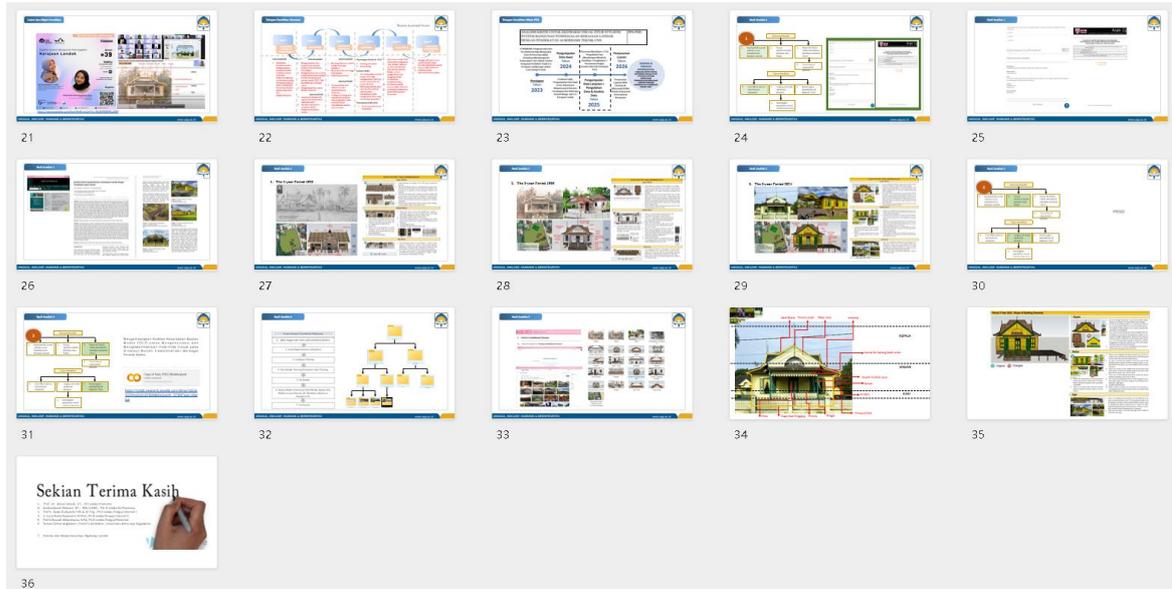


Gambar 3. Surat Permohonan dan Surat Balasan

Penyiapan materi FGD

Materi FGD berjudul “Analisis Kritis untuk Ekstraksi Visual Fitur *Stylistic System* Bangunan Peninggalan Era Kerajaan Landak dengan Pendekatan AI Berbasis Teknik CNN” namun peneliti tidak akan menekankan pada pendekatan Artificial Intelligence nya kepada masyarakat hukum adat namun lebih pada penggalian fitur sistem stilistiknya (*stylistic system*).





Gambar 4. Materi FGD

Penyamaan Persepsi Pelaksanaan FGD

Peneliti datang ke Desa Raja Ngabang pada hari Rabu, 30 Juli 2025. Peneliti kemudian berkunjung ke rumah Pangeran Adipati Ismahayana bapak Gusti Hermansyah untuk berdiskusi dan menyamakan persepsi terkait pelaksanaan FGD.



Gambar 5. Penyamaan Persepsi sebelum Pelaksanaan FGD

B. Tahap Pelaksanaan FGD

Pelaksanaan FGD dilaksanakan pada pk. 09.00-13.00 WIB di Balairung Keraton Ismahayana Landak. Setelah peneliti memaparkan materi FGD kemudian masuk sesi diskusi dimana semua peserta diberikan waktu untuk memberikan pertanyaan maupun masukannya. Hasil dari diskusi tersebut kemudian dirangkum sebagai berikut:

1. Mengapresiasi dan mendukung apa yang diupayakan peneliti untuk bisa mengangkat kembali nilai-nilai simbolik, estetika, dan historis yang terkandung dalam arsitektur tradisional Kerajaan Landak sebagai warisan budaya sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat hukum adat yang ada mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan kekayaan suatu etnis dan kearifan lokal yang semakin tertinggalkan dan tergerus globalisasi.
2. Ornamen pada bangunan tradisional seperti Keraton Ismahayana tidak menyimpang dari sejarah dan kalau bisa dikembalikan seperti semula.
3. Masyarakat hukum adat sudah mengalami kerugian Ketika Masjid Jami ditepi Sungai dirobokkan dan sudah berganti yang baru dengan desain kekinian.
4. Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi daerah terutama untuk mendukung karakteristik Kawasan Wisata Sejarah sesuai RTRW Kabupaten Landak dan RDTR Perkotaan Ngabang.

5. Sudah tidak ada lagi anak muda yang paham penamaan lokal pada elemen-elemen bangunan tradisional yang ada sehingga ini menjadi tugas bersama untuk bisa mencari tahu.
6. Mencari tukang kayu senior di kampung-kampung yang lebih kedalam lagi untuk bisa diwawancarai.
7. Di desa Raja sudah tidak banyak lagi bangunan dengan ornamen khas Kerajaan Landak yang bisa ditemukan. Bahkan foto-foto juga tidak ada.
8. Harapannya materi peneliti juga bisa bermanfaat untuk bisa mendapatkan bantuan rehabilitasi bagi Keraton Ismahayana Landak.
9. Ada bangunan lama tiga lantai dari kayu yang tidak dirawat kemudian dijual kepada turis jerman untuk dibawa ke Bali dengan harga 100jt. Hal tersebut sangat disayangkan. Ibaratnya uang bisa dicari tapi sejarah yang hilang tidak akan dapat dicari kembali.
10. Pada saat FGD berlangsung ada turis dari Australia berkunjung ke Keraton Ismahayana Landak, mereka bercerita berkeliling Kalimantan Barat untuk mengunjungi semua Keraton yang ada dan mempelajari bangunan-bangunan dengan arsitektur tradisionalnya yang masih ada. Ini menjadi pelajaran bersama bagi yang hadir bahwa orang dari luar negeri saja mau belajar tentang warisan budaya lokal kenapa masyarakat hukum adat sendiri belum bergerak.
11. Ditemukan bata merah didaerah Munggu.
12. Penggunaan bahasa daerah Ngabang sebaiknya dipakai dalam penelitian ini seperti:
 - a. Pintu = lawang
 - b. Jendela = longop
 - c. Penutup kolong = beram dinding
 - d. Angin-angin = ram angin
 - e. Tebar layar = tebi layar/tibe layar
 - f. Kanopi = kaki atap
 - g. Teras dengan atap = serambi
 - h. Teras tanpa atap = genggan
 - i. Wuwung = Bumbung
 - j. Ujung perabung atas lisplang = cucur atap
 - k. Halaman = lebu
 - l. Dapur = lintup
 - m. Konsol = siku

Peneliti kemudian menambahkan dengan memberikan beberapa permintaan sebagai tugas bersama yaitu:

1. Mencari foto-foto lama di warga terkait dengan penampakan bangunannya.
2. Mulai mengumpulkan sebanyak-banyaknya bahasa daerah baik terkait bangunan maupun tidak demi keberlanjutan.
3. Materi ini silahkan jika digunakan untuk mencari hibah rahabilitasi mungkin bisa dengan CSR ke bank, hotel, pengusaha dll.
4. Pengelolaan Keraton Ismahayana bisa disusun lagi missal adanya retribusi yang diganti souvenir. Kemudian menggandeng UMKM yang ada supaya bisa mendapatkan biaya operasional.
5. Menjadi tugas bersama memikirkan apa yang menarik bagi generasi muda hingga mereka mau turut serta melestarikan budaya.



Gambar 6. Pelaksanaan FGD

SIMPULAN

Program pengabdian kepada Masyarakat dengan metode Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok Terpusat ini dilaksanakan dengan lancar pada hari Kamis, 31 Juli 2025 pk.09.00 sampai dengan pk.13.00 di Balairung Keraton Ismahayana Landak. Peserta yang hadir berjumlah 20 orang. Semua peserta mengapresiasi dan mendukung apa yang telah diupayakan peneliti untuk bisa mengangkat kembali nilai-nilai simbolik, estetika, dan historis yang terkandung dalam arsitektur tradisional Kerajaan Landak sebagai warisan budaya sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat hukum adat yang ada mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan kekayaan suatu etnis dan kearifan lokal yang semakin tertinggalkan dan tergerus globalisasi. Harapannya penelitian ini bermanfaat bagi daerah terutama untuk mendukung karakteristik Kawasan Wisata Sejarah sesuai RTRW Kabupaten Landak dan RDTR Perkotaan Ngabang. Penggunaan bahasa daerah Ngabang akan digunakan pada penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Prof. Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T selaku Ketua Program Studi Doktorat Universitas Atma Jaya Yogyakarta sekaligus Ketua Tim Penelitian Hibah PDD, Ibu Sushardjanti Felasari, ST., MSc.CAED.,Ph.D selaku wakil rektor dan anggota Tim Penelitian Hibah PDD, Gusti Fiqri Azzizurrahmansyah, S.Kom selaku Raja Ismahayana Landak. Begitu juga kepada peserta yang telah mengikuti kegiatan selama 4 (empat) jam mulai pk.09.00 sampai dengan 13.00 sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, L. D., Suprapti, A., & Pandelaki, E. E. (2020). TIPOLOGI RUMAH VERNAKULAR BERDASARKAN SISTEM FISIK DI KAMPUNG BANDAR PEKANBARU, RIAU. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 285. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.476>
- Ansaar, A. (2016). Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai. *Walusuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 387–400. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.139>
- Bonta, J. P. (1979). *Architecture and its interpretation: A study of expressive systems in architecture*. Rizzoli.
- Cheris, R., Imbardi, I., & Ivan, L. M. (2021). Elemen Arsitektur Pembentuk Karakter Bangunan pada Tapak Warisan Dunia Kota Sawahlunto Sumatera Barat, Indonesia. *ARSITEKTURA*, 19(1), 13. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.47961>
- Habraken, N. J. (1978). *The short works of John Habraken: Ways of seeing/ways of doing* (S. H. Kendall & J. R. Dale, Eds.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003011385>
- Hamzah, E. R., Ciptadi, W., & Harimurti, P. (2024). Analisis Semiotika Ornamenasi pada Rumah Tradisional Melayu: Pengaruh Budaya Islam dan Adat Melayu. *Empiricism Journal*, 5(2), 169–194. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.1770>

- Kassim, P. S. J., majid, noor hanita abdul, & latip, nurulsyala abdul. (2018). Themes of Classicality in the Malay Architectural Form: Principles from an Aristocratic Realm. *Jurnal Melayu, Book 27*.
- knapp, p, & watkins, m. (2005). *Genre, Text, Grammar*. University of New South Wales Press Ltd.
- Norberg-Schulz, C. (1971). *Existence, space & architecture*. Studio Vista.
- Rahmatillah, N. A. I., & Purnamasari, D. C. (2023). Tinjauan Estetika Bentuk Bangunan Dan Ragam Motif Keraton Ismahayana Landak Kalimantan Barat. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(1), 180–191. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.2520>
- Rapoport, A. (2002). *House form and culture*. Prentice Hall.
- Rj Ab Kadir, T. A. Q., Jahn Kassim, P. S., Salleh, E., & Abdullah, A. (2022). Methodology of Classifying and Characterising Architectural Styles of Malay Classical Buildings. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1067(1), 012033. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1067/1/012033>
- Sari, I. K. (2014). PERUBAHAN KARAKTER ARSITEKTUR PERMUKIMAN KAMPUNG BETING KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 1(1), 62–75. <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18809>
- Sari, I. K., Nuryanti, W., & Ikaputra. (2020). Phenotype and genotypes Malay traditional house in West Kalimantan. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 431–440. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.575>
- Sari, indah kartika, Nuryanti, W., & ikaputra. (2019). The meaning of home: Privacy, modesty and hospitality in traditional Malay house, West Borneo, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 6(3), 22–31.
- Speechley, S.-T. (2024). *Malayan Classicism: From the Architecture of Empire to Asian Vernacular* (1st ed.). Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781350360372>
- Summerson, J. N. (1980). *The classical language of architecture* (Rev. and enl. ed). Thames and Hudson.
- Tajudeen, I. B. (2017). Colonial-Vernacular Houses of Java, Malaya, and Singapore in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries: Architectural Translations in the Rumah Limas, Compound House, and Indische Woonhuis. *ABE Journal*, 11. <https://doi.org/10.4000/abe.11008>
- Taniputra, I. (2017). *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat dan Sejarah #3* (2017th ed.). Ar-Ruzz Media.
- Zhang, Z. (2024). The Influence of Traditional Architectural Elements on Modern Building Design. *Highlights in Science, Engineering and Technology*, 113, 131–142. <https://doi.org/10.54097/09wxhb32>